



## **PERTARUNGAN JIWA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI**

**Jasril<sup>1</sup>, Laspida Harti<sup>2</sup>, Desi Fitria<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STKIP YDB Lubuk Alung

\*Email Korespondensi: [jasripiliang2000@gmail.com](mailto:jasripiliang2000@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penciptaan novel tidak terlepas dari konflik baik fisik maupun batin tokoh cerita (konflik batin selanjutnya ditulis pertarungan jiwa). Konflik merupakan jiwa cerita yang menggiring pembaca sampai akhir cerita. Tanpa ada konflik cerita akan datar, hambar, dan tidak menarik bagi pembaca. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bentuk pertarungan jiwa tokoh utama, penyebab pertarungan jiwa tokoh utama, dan penyelesaian pertarungan jiwa tokoh utama. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori psikoanalisis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca-catat-analisis, menggunakan teknik analisis isi dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data berbentuk kata, kalimat, dan pragraf yang mengandung pertarungan jiwa yang bersumber dari novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *kubah* terdapat pertarungan jiwa dalam diri Karman sebagai tokoh utama yang dipengaruhi oleh *id* yaitu keinginan membalas sakit hati kepada H. Bakir, *ego* menikahi Marni setelah bekerja dan lamaran di tolak H. Bakir, dan *super ego* keluar dari penjara dan menyadari semua kesalahannya. Pertarungan jiwa Karman disebabkan oleh perasaan marah dan kecewa, beban masa kecil, dan perasaan ditinggalkan. Penyelesaian pertarungan jiwa tokoh utama melalui membalas sakit hati, mencari pelarian, menerima dengan sabar dan ikhlas, bertobat, dan kembali ke masyarakat.

**Kata Kunci:** Pertarungan Jiwa, Tokoh Utama; Psikoanalisis; Novel

### **ABSTRACT**

*The creation of the novel is inseparable from the conflict of both physical and inner characters of the story (inner conflict is further written fight of the soul). Conflict is the soul of the story that leads the reader to the end of the story. Without any conflict the story would be flat, bland, and uninteresting to the reader. This study tries to describe the form of the main character's soul fight, the cause of the main character's soul fight, and the completion of the main character's soul fight. The theory that underlies this research is the theory of psychoanalysis. This type of research is descriptive qualitative. The collection and analysis of data was carried out simultaneously with the read-record-analysis technique, using content analysis techniques and heuristic and hermeneutic reading methods. Data in the form of words, sentences, and graphs containing the Battle of the soul sourced from the novel domed*

by Ahmad Tohari. The results of the study concluded that in the novel dome there is a battle of souls in Karman as the main character who is influenced by id, namely the desire to avenge hurt to H. Bakir, ego married Marni after work and the proposal was rejected by H. Bakir, and super ego came out of prison and realized all his mistakes. Karman's soul battles are caused by feelings of anger and disappointment, childhood burdens, and feelings of abandonment. The completion of the main character's soul battle through avenging heartache, seeking escape, accepting patiently and sincerely, repenting, and returning to society.

**Keywords:** Battle of Souls, main character; psychoanalysis; novel

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain serta hubungan peristiwa batin pada diri seseorang karena adanya pengaruh lingkungan masyarakat tempat pengarang tinggal dan berinteraksi (J. Jasril, 2017). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan berbagai konflik dan perjuangan (Asmawati et al., 2023). Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari mencerminkan kompleksitas konflik batin (selanjutnya ditulis pertarungan jiwa) tokoh utamanya. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama yang diwarnai oleh pertarungan batin yang mendalam (Hoekema, 2018). Sebagai tokoh utama, Karman yang seorang mantan tahanan politik mencoba kembali ke kampungnya menjutkan hidup bermasyarakat. Berbagai persoalan muncul termasuk kilasan peristiwa masa lalu yang berpengaruh terhadap kejiwaan (psikis) tokoh Karman.

Dalam sebuah novel pertarungan jiwa merupakan unsur utama dalam penciptaanya (Abror et al., 2023). Konflik merupakan jiwa cerita yang menggiring pembaca sampai pada akhir cerita karena membentuk plot atau alur cerita (Fazalani, 2021; Jasril, 2017). Keberadaan konflik sangat dibutuhkan untuk membuat cerita agar tidak datar (Jatmiko et al., 2012). Tanpa konflik sebuah cerita fiksi akan terasa hambar, maka konflik berkulminasi dalam diri tokoh cerita. Tanpa adanya tokoh, maka konflik tidak punya sarana untuk terjadi karena konflik tercipta dalam bentuk pertentangan tokoh baik batin maupun fisik (Magdalena et al., 2021; Nilawijaya et al., 2022; Raharjo & Indarti, 2022). Selain itu, keberadaan tokoh juga untuk mengetahui pertarungan jiwa yang terjadi antar tokoh dalam cerita (Mardhiah et al., 2020; Riani et al., 2016; Wahyuni, 2017).

Salah satu cara untuk bisa memahami psikologi tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis. Menurut Endaswara (2008, p. 12), ada beberapa kelebihan penggunaan psikoanalisis, yaitu (1) sesuai untuk mengkaji aspek perwatakan, (2) dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang perwatakan yang dikembangkannya, dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surealis, abstrak, atau absurd, dan membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu. Kelebihan dan keuntungan menggunakan psikoanalisis dapat terwujud apabila sistem komunikasi psikologis juga terjadi (Habsy et al., 2023; Indah & Muqsith, 2021; Suprpto et al., 2014). Dengan demikian, tujuan psikoanalisis adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Nuryanti & Sobari, 2019; Ristiana & Adeani, 2017; Wardianto & Khomsiyatun, 2021).

Pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*) (Minderop, 2010, p. 13). Kehidupan seorang manusia dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar (Inna, 2015). Dalam diri manusia terdapat tiga aspek yang mempengaruhi, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* (Anggadewi, 2003, p. 3). *Id* adalah berada dalam ketidaksadaran manusia yang berisi cadangan energi, insting, dan

libido, penggerak utama tingkah laku manusia, dan pendorong sifat primitif dan hewani manusia dengan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. *Ego* bersifat sadar dan rasional, bekerja berdasarkan prinsip realitas. *Super ego* muncul akibat persentuhan dengan manusia lain (aspek sosial). Dalam keluarga, *super ego* ditanamkan oleh orang tua dalam bentuk ajaran moral mengenai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dan sebagainya. *Super ego* muncul sebagai kontrol terhadap *id*, terutama jika keinginan *id* itu tidak sesuai dengan moralitas masyarakat. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006, p. 49) menjelaskan bahwa konflik batin seseorang sangat bergantung pada aspek *id*, *ego*, dan *superego*.

Sebagai seorang sastrawan, Ahmad Tohari sangat cermat membangun karakter tokoh. Melalui kehidupan tokoh utama, pembaca dapat merenung tentang kompleksitas manusia, moralitas, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Jasril et al., 2023; N. T. W. dan J. Jasril, 2021; Silfina et al., 2022). Novel *Kubah* memperlihatkan konflik kehidupan manusia, aspek-aspek manusia, dan kemanusiaan (Armet et al., 2022). Maka, tidak mengherankan novel *Kubah* memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1981 dan telah diterbitkan dalam edisi bahasa Jepang (Tohari, 2013). Oleh sebab itu, novel *Kubah* menarik untuk diteliti dalam rangka melihat sejauh mana pengarang penggambaran bentuk pertarungan jiwa, penyebab pertarungan jiwa, dan penyelesaian pertarungan jiwa tokoh utama novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Pemahaman mendalam terhadap pertarungan jiwa tokoh utama ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait kompleksitas karakter dalam sastra serta memberikan nilai tambah pada pemahaman pembaca terhadap karya sastra Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca-catat-analisis, menggunakan metode analisis isi serta metode pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menggali isi, pesan-pesan yang terkandung pada objek penelitian, dan memberi makna pada pesan yang terkandung di dalamnya untuk menggambarkan pertarungan jiwa pada tokoh utama yang terjadi (Asfar & Taufan, 2019). Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang mengandung pertarungan jiwa tokoh utama yang bersumber dari novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Cetakan ke tiga, Jakarta tahun 2005. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan membaca novel secara berulang-ulang, menginventarisasi, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, membahas, dan menyimpulkan (Jasril, 2017).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan munculnya permasalahan dalam sebuah cerita dapat ditafsirkan bahwa tokoh Karman merupakan tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Dalam novel *Kubah* digambarkan kehidupan kehidupan Karman sebagai seorang mantan tahanan politik. Ia mencoba kembali hidup bermasyarakat dengan predikat yang disandang sebagai mantan tahanan politik. Tokoh Karman dalam novel *Kubah* memiliki beberapa peran yang berbeda dalam setiap rangkaian peristiwa. Beberapa peran tersebut di antaranya adalah: sebagai bekas tahanan politik, sebagai tahanan politik, sebagai suami, sebagai anak, sebagai keponakan, sebagai pegawai dan anggota partai komunis, sebagai teman masa kecil Rifah, sebagai buronan, dan sebagai ayah. Setelah dilakukan analisis menggunakan pendekatan psikoanalisis terhadap tokoh Karman, ditemukan bentuk pertarungan jiwa tokoh Karman sebagai berikut ini.

## 1. Pertarungan Jiwa dalam bentuk Id

Pertarungan jiwa dipengaruhi *id* yang dialami oleh tokoh utama Karman terjadi saat lamara Karman ditolak oleh H.Bakir. Karman yang merasa selama ini telah ngemong Rifah, membuat Rifah boneka, menemani Rifah bermain, namun diabaikan oleh H.Bakir karena dia miskin dan H.Bakir lebih memilih Abdul Rahman yang lebih berada darinya. Karman pun memendam dendam di hatinya seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Rasa kecewa, marah, dan malu berbaur di hati Karman. Akibatnya ia mendendam dan membenci Haji Bakir.

Karman memulai dengan enggan bertemu, bahkan enggan menginjak halaman rumah orangtua Rifah. Sembahyang wajib ia tunaikan di rumah. Dan ia memilih tempat lain bila menunaikan sembahyang Jumat. (Tohari, 2013, p. 41)

Setelah selesai menjalani hukuman di Pulau B, Karman pulang ke Pegaten, kampungnya. Dalam perjalanan pulang Karman melihat seorang perempuan muda seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Seorang perempuan muda berjalan dan melintas di hadapan Karman. Alisnya, matanya, sangat mengesankan. Oh, tungkainya enak dipandang. Dan bibirnya. Bibir seperti itu gampang mengundang gairah lelaki. "Mungkin dia seorang guru sekolah," pikir Karman yang merasa jantungnya berdebar lebih keras. "Bila guru secantik itu, setiap murid lelaki akan betah tinggal di kelas." Oh, Karman tersenyum. Dan kaget sendiri ketika menyadari kelelakiannya ternyata masih tersisa pada dirinya (Tohari, 2013, p. 3).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Karman meskipun sudah lama ditahan di Pulau B, namun masih memiliki rasa suka terhadap wanita. *Id* dalam diri Karman mendorong jiwa kelelakiannya sehingga membuat ia merasakan adanya keinginan biologis menyukai wanita saat ia melihat seorang perempuan yang lewat di depannya. Uraian di atas memperlihatkan bahwa *Id* dalam diri manusia menjadi pendorong dalam menginginkan sesuatu (Asteka, 2018).

## 2. Pertarungan Jiwa dalam bentuk Ego

Pertarungan jiwa dipengaruhi *ego* yang dialami oleh tokoh Karman setelah lamarannya ditolak oleh H. Bakir, kemudian ia mengenal Marni dan menikahi Marni. Karman menyadari bahwa dia tidak mungkin kembali kepada Rifah karena Rifah sudah menikah dengan Abdul Rahman. *Ego* juga mempengaruhi Karman saat ia menyadari bahwa dia telah salah mengambil jalan mengikuti partai Komunis yang membuat dia terbuang jauh dan istrinya mau kawin lagi.

Karman tersinggung. Bangkit menuju biliknya di ujung barak. Rasa tidak hormatnya atas norma partai bertambah satu lagi. "Ya, karena partailah saya kini di sini, terbuang jauh. Dan istriku mau kawin lagi," Karman mengeluh seorang diri; keluhan yang menyertakan rasa amat sakit di dasar hati (Tohari, 2013, p. 16).

Pengaruh *id* terlihat pula saat Karman mendapat surat dari istrinya, Marni yang meminta izin untuk menikah lagi. Pedih hati Karman. Dia merasakan kepedihan yang amat sangat dalam hatinya. Saat dia sedang terbuang di tempat yang jauh, saat dia butuh dukungan untuk menemukan kembali dirinya yang dulu, tetapi malah kata perpisahan yang di dapatkan olehnya dari istrinya. Namun, dalam kondisi seperti itu Karman masih bisa berpikir realistis. Mustahil dia bisa mempertahankan Marni dengan kondisi yang terbuang jauh sebagai tahanan politik. Dia menyadari bahwa dia harus melepaskan Marni, walaupun hatinya sakit. Melepaskan Marni menikah dengan laki-laki lain merupakan tindakan yang paling realistis. Mustahil dia terus menahan Marni untuk terus bersamanya dalam kondisi yang tidak diketahui entah kapan akan dibebaskan. Karman menyadari bahwa dia di penjara dan tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan Marni dan anak-anaknya.

.... Padahal Marni masih muda. Tidaklah adil memaksa Marni ikut menderita dan kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun hati dan jiwaku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah!” (Tohari, 2013, p. 16).

Uraian di atas memperlihatkan kebesaran hati Karman melepas Marni, istri tercintanya menikah dengan laki-laki lain. Ego menjadikan Karman mampu berpikir realistis, sebab sulit baginya mempertahankan Marni dengan kondisi sebagai tahanan politik yang sedang terbuang jauh. Dengan demikian, aspek ego membuat manusia berpikir lebih realistis (Wakhid, 2018).

### **3. Pertarungan Jiwa dalam Bentuk *Super Ego***

Pertarungan jiwa dipengaruhi *super ego* yang dialami oleh tokoh Karman saat ia membantu ibunya mencari nafkah setelah ayahnya meninggal. Karman kecil mengumpulkan singkong dari lading orang dan dibawa pulang sebagai bahan makanan. Bahkan, Karman ikut bekerja sebagai penuai padi untuk mendapatkan upah (bawon) demi menghidupi ibu dan adiknya. Apalagi Karman menyadari bahwa ibunya tidak pandai menuai. Ia harus membantu ibunya agar ia, ibu, dan adiknya dapat makan nasi yang enak, karena selama ini mereka hanya makan singkong. Puncak dari bakti Karman kepada ibunya tergambar kerelaan Karman bekerja di rumah H. Bakir untuk mendapatkan upah demi membiayai ibu dan adiknya. Tindakan Karman merupakan implementasi dari pengaruh *super ego* yang pada dasarnya sudah berlaku umum dimasyarakat bahwa sebagai anak harus membantu orang tua (ibu) ketika ayahnya sudah tiada.

Karman tahu Bu Mantri, ibunya, tak pandai menuai. Jadi bagaimanapun baiknya panen musim itu, Bu Mantri tidak akan mendapat bawon, yaitu upah menuai padi. Padi yang diterima dari Bu Haji Bakir sebagai upah Karman sudah habis, karena sebagian dijual untuk keperluan lain. ”Tak pantas pada waktu panen seperti ini ibuku tak punya beras. Sebaiknya aku ikut menuai padi agar ibuku sempat merasakan nasi yang empuk” (Tohari, 2013, p. 63).

Tindakan Karman yang lain dipengaruhi oleh *super ego* terlihat saat ia menemui Rifah melalui jendela kamar. Ia sedih karena Rifah tidak mau menemuinya, tetapi ia tertegun karena Rifah seorang wanita sholehah. Dengan statusnya yang janda, ia masih menjaga kehormatannya. Karman menyadari bahwa tidak sepantasnya ia merusak nama baik Rifah, hanya karena menemui Karman. Saat itu pula, Karman ingat akan Suti, wanita pelayan partai yang rela meninggalkan suami dan melayani lelaki lain, jelas berbeda. Uraian di atas memperlihatkan bahwa *super ego* yang ada dalam diri manusia mempengaruhi sikap manusia dalam bertindak (Pramesti et al., 2023).

Pertarungan jiwa tokoh utama dalam novel *Kubah* disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut ini.

#### **1. Kecewa dan Sakit Hati Lamaran Karman Ditolak H. Bakir**

Karman memiliki keinginan besar melamar Rifah untuk menjadi istrinya. Sejak masih anak-anak dan bermain dengan Rifah, Karman sudah memendam rasa suka kepada Rifah. Setelah dewasa rasa suka kepada Rifah makin tumbuh membesar dalam diri Karman. Rifah yang cantik dan menarik membuat Karman semakin suka. Namun, harapan Karman untuk memperistri Rifah tidak terwujud, karena Rifah telah dilamar lelaki lain. Karman merasa sangat kecewa. Paman Hasyim yang pergi melamarkan Rifah menyampaikan kepada Karman bahwa ia telah terlambat melamar Rifah, karena ia telah dilamar Abdul Rahman. Karman sangat kecewa, sehingga dalam hatinya terjadi pertarungan jiwa. Ia curiga, H. Bakir menerima Abdul Rahman karena ia kaya dan tidak sebanding dengan Karman yang hanya juru tulis di kantor Kecamatan. Hal tersebut terus berperang dalam hati Karman karena ia sendiri yang

mengembangkan kecurigaan tersebut. Rasa kecewa, marah malu bercampur dalam diri Karman membuat ia dendam dan sakit hati terhadap H. Bakir. Sakit hati Karman diwujudkan dengan tidak menginjak rumah H. Bakir, tidak beribadah lagi di mesjid H. Bakir seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

”Sungguh tidak adil!” begitu keluh Karman setiap kali teringat lamarannya yang tidak diterima oleh Haji Bakir.... Tetapi Karman curiga hal tersebut merupakan satu-satunya alasan. Kecurigaan itu terus berkembang karena Karman sendiri yang mengembangkannya. ”Seandainya aku yang melamar Rifah lebih dahulu dan diterima, baru kemudian datang Abdul Rahman, kurasa lamaranku akan dibatalkan oleh Haji Bakir” (Tohari, 2013, p. 90).

## **2. Rasa Tanggung Jawab Karman Terhadap Keluarga**

Sejak kepergian ayahnya yang dibunuh dan dibuang orang ke hutan di masa penjajahan, Karman tinggal bersama ibu dan adiknya. Ia menjadi tulang punggung keluarga diusianya yang masih belia. Beban Karman sebagai tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal membuat ia bekerja keras untuk menafkahi keluarganya dengan mencari singkong untuk dimakan sebagai pengganti nasi seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Setelah datang masa aman Karman dan ibunya pulang ke Pegaten. Masa kurang pangan berakhir. Namun Karman kecil harus menerima kenyataan bahwa dia dan ibunya sudah tak punya apa-apa lagi. Untunglah, karena panen padi selalu bagus maka orang Pegaten kurang peduli terhadap ubi dan singkong di ladang mereka. Maka Karman yang masih bocah biasa mengumpulkan singkong dari ladang orang dan dibawa pulang sebagai bahan makanan. Singkong direbus, singkong ditanak, atau malah singkong cukup dibenam dalam api sampai empuk; semuanya cukup buat mengganjal perut Karman bersama ibu dan adiknya (Tohari, 2013, p. 57).

Selama bekerja mencari nafkah, banyak hal yang dilihat dan mempengaruhi cara berpikir Karman. Dia melihat disatu posisi ada orang yang memiliki sawah yang luas, menguasai tanah yang luas, sementara disisi lain ada orang yang tidak memiliki sawah sedikitpun. Bahkan untuk hidup hanya dari menjadi buruh di sawah milik orang yang berada. Karman juga melihat seorang anak kecil yang digerubungi semut saat ibunya sedang sibuk bekerja sebagai buruh di sawah orang. Semua yang dilihat Karman sangat mempengaruhi kepada kehidupan Karman di masa depan saat ia bersentuhan dengan pengurus partai komunis dan menjadi penyebab pertarungan jiwa dalam diri Karman.

## **3. Status Karman Sebagai Tahanan Politik**

Status Karman sebagai tahanan politik membuat ia jauh dari keluarga. Dalam masa penahanan tersebut, ia mendapat surat dari Marni, istrinya. Yang meminta izin untuk menikah lagi dengan Parta. Awalnya Marni tetap bertahan dengan situasi tersebut, tetapi keluarganya tidak mau membantu kehidupannya lagi. Oleh sebab itu, Marni mengikuti bujukan keluarga dan menerima Parta sebagai suaminya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tahun 1971 Marni memaksakan diri mengubah pendiriannya. Ia mau mengikuti saran sanak famili. Maka sehelai surat ditulis untuk suaminya. Dengan surat itu Marni meminta pengertian dan keikhlasan suami. Marni sudah mengambil keputusan hendak kawin lagi (Tohari, 2013, p. 13).

Menerima surat Marni membuat batin Karman tersiksa karena ia masih dalam penjara sementara istri yang amat dicintainya akan menikah lagi dengan Parta, temannya sendiri. Karman menyadari saat dalam kondisi sebagai tahanan politik, ia membutuhkan dukungan dan kesetiaan dari istri dan anak-anaknya. Dia butuh orang-orang tersayang menguatkan batinnya agar mampu melewati kondisi sebagai tahanan politik di Pulau B. Namun, disisi lain dia menyadari bahwa Marni masih muda, anak-anaknya butuh santunan untuk membiayai

kehidupan. Karman tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga pada saat kondisinya pada saat itu. Dalam diri Karman terjadi pertarungan jiwa yang hebat antara menerima kenyataan dengan tetap mempertahankan Marni sebagai istrinya.

Semua pertarungan jiwa yang dialami oleh tokoh Karman dalam novel Kubah mengalami penyelesaian dengan cara sebagai berikut ini.

### **1. Meninggalkan Peribadatan**

Dendam dan sakit hati yang dialami Karman dilepaskan dengan menjauhi H. Bakir melalui tidak lagi beribadah di masjid H. Bakir. Bahkan bagi Karman, H. Bakir sebagai tokoh agama di Pegaten yang menjadi simbol pergerakan agama. Dengan meninggalkan ibadah Karman merasa dendam kesumatnya terbalaskan kepada H. Bakir seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Apa yang diperbuat Karman adalah balas dendam. Ia merasa disakiti, dinista. Dengan meninggalkan mesjid Haji Bakir, ia pun bermaksud membalas dendam. Bahkan ketika ia mulai sekali-dua meninggalkan sembahyang wajib, ia juga merasa sedang membayar kesumat. Haji Bakir mempunyai mesjid, dan bagi Karman, orang tua itu adalah tokoh agama. Dan wujud nyata agama di desa Pegaten adalah pribadi Haji Bakir itulah! Maka makin sering meninggalkan peribadatan, Karman makin makin merasa puas (Tohari, 2013, p. 92).

### **2. Karman Bergabung dengan Partai Komunis**

Kegalauan, kesedihan, dan kekecewaan Karman karena lamarannya telah ditolak H. Bakir membuat ia menjadi bingung. Dalam kondisi Karman yang galau, anggota partai komunis melancarkan aksinya dengan membujuk Karman bergabung dan mendukung Karman untuk membalas sakit hatinya. Kondisi Karman yang sedang labil, membuat anggota partai komunis merasa beruntung karena telah berhasil membuat Karman terjerumus menjadi pengikut partai seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Terlalu riskan membiarkan Karman berhubungan kembali dengan bekas pacarnya. Memang, partai bisa mengambil keuntungan apabila Karman mampu memberi warna merah pada keluarga Haji Bakir. Tetapi tampaknya mustahil..." (Tohari, 2013, p. 103).

Dengan bergabung ke Partai Komunis, Karman merasa sakit hatinya terbalaskan kepada H. Bakir. Partai Komunis adalah partai yang membenci tokoh agama seperti H. Bakir. Apalagi pengurus partai membantu Karman bertemu dengan Marni yang membuat ia dapat melupakan Rifah. Marni memiliki kepribadian yang dewasa mampu membuat Karman mengisi kekosongan hatinya, sehingga merasa bahagia. Karman pun menikahi Marni seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Perkawinan dilangsungkan. Kehampaan di hati Karman cepat terisi oleh sikap istrinya yang mantap, penuh pengertian. Seperti mendapat tempat berteduh, setelah lama berjalan di bawah matahari, demikian perasaan Karman. Karman tidak tahu mengapa Marni mencoba membahagiakan suami dengan menganggapnya sebagai ayah, suami, bahkan anaknya sekaligus. Tidak berbeda dengan garis fitrah setiap laki-laki yang merasa kecil apabila berhadapan dengan kepribadian seorang istri yang matang, Karman tidak hanya mencintai Marni, bahkan menghormatinya (Tohari, 2013, p. 128).

### **3. Sabar dan Ikhlas**

Selama menjalani hukuman di Pulau B, merasakan kehidupannya kini jauh dan terbuang dari keluarga. Saat dalam penjara tersebut, Karman selalu memikirkan Marni dan

anak-anaknya. Ia sangat sangat rindu, sehingga suatu hari Karman mendapat surat dari Marni membuatnya bahagia. Namun, isi surat tersebut membuat Karman sedih karena Marni meminta cerai kepada Karman. Meskipun Karman merasa sedih membaca surat Marni, namun ia berusaha ikhlas melepaskan Marni tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Menginginkan Marni tetap menjadi istriku adalah sangat sulit, hampir mustahil. Jadi keputusan yang terbaik adalah melepaskannya. (Tohari, 2013, p. 23).

#### 4. Pulang Kampung Menjalani Kehidupan Baru yang Lebih Baik

Setelah keluar dari penjara, Karman kembali ke desa Pegaten. Dalam perjalanan pulang, ia berhenti di halaman masjid. Dalam diri Karman ada dorongan untuk memasuki Masjid dan melaksanakan sholat berjamaah. Karman pun melaksanakan sholat berjamaah. Setelah sholat, Karman merasakan kelegaan dalam dirinya dan tidak terasa air matanya menetes seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dan seperti ada sesuatu yang mendorongnya, Karman ikut melangkah memasuki halaman mesjid. Pukul tujuh malam Karman keluar. Ada setitik rasa lega dalam hatinya karena ia telah berhimpun dengan orang banyak ketika salat berjamaah. Memang, orang-orang itu tak satu pun mengenalnya dan mereka tak mengajaknya bicara. Mereka hanya menawarkan jabat tangan dan... senyum! "Oh, boleh jadi senyum itu mereka berikan justru karena mereka tidak tahu siapa aku," renung Karman. "Tetapi cukuplah; senyum adalah tanda keramahan yang sangat berharga bagiku. Terima kasih, oh, terima kasih." Dan tanpa terasa air mata Karman meleleh (Tohari, 2013, p. 29).

Ketika orang-orang menngulurkan tangan dan menjabat tangan Karman, ia menyadari bahwa orang-orang Pegaten mau menerimanya kembali. Orang Pegaten sudah melupakan kesalahan yang sudah diperbuatnya dahulu. Karman bertekad dalam hatinya untuk memperbaiki hidupnya dan memulai kehidupan baru di kampungnya, Pegaten. Oleh sebab itu, saat melihat kubah masjid H. Bakir yang rusak, Karman menawarkan diri untuk memperbaikinya. Karman tidak mengharapkan upah, ia hanya ingin memberi jasa kepada masyarakat dengan memperbaiki kubah tersebut dan membuktikan bahwa seorang mantan tahanan politik dapat memberikan sesuatu kepada orang banyak.

Mesjid Haji Bakir makin tua seperti usia pemiliknya. Temboknya rapuh dan tampak retak-retak di sana-sini. Ubin di serambi banyak yang lepas. Langit-langit yang terbuat dari bilik bambu banyak yang sudah kendur, keropos oleh air yang menetes dari genting yang pecah. Serta kubah mesjid itu. Bila angin bertiup, akan terdengar suara derit seng yang saling bergesekan. Rupanya seng yang membentuk kubah banyak yang lepas dari patrinya, atau aus termakan karat (Tohari, 2013, p. 187).

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat bentuk pertarungan jiwa yang dialami oleh tokoh utama Karman dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Aspek *id* mendorong keinginan Karman membalaskan sakit hatinya terhadap H. Bakir yang telah menolak lamarannya meminang Rifah. Berbagai cara dilakukan Karman membalas sakit hatinya kepada H. Bakir. Aspek *ego* tergambar ketika Karman menjadi anggota partai komunis dan pegawai kecamatan. Ia berpikir akan diterima bila melamar Rifah, namun ditolak. Saat Karman terguncang ketua partai komunis mempertemukan ia dengan Marni. Mereka menikah dan mempunyai anak. Aspek *superego* tergambar saat Karman dipenjara dan dibebaskan sebagai narapidana politik sampai ia menemukan kembali jalan kebenaran. Penyebab pertarungan jiwa tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah kecewa dan sakit hati karena lamarannya ditolak H. Bakir; beban masa kecil sebagai tulang

panggung keluarga yang memaksa bekerja keras di masa belia, seperti mencari singkong buat makan dan bekerja di rumah H. Bakir; kembali ke kampung dengan status tahanan politik; mendapat surat permintaan cerai dari istri karena istri ingin menikah lagi dengan laki-laki lain disaat menjalani hukuman penjara sebagai tahanan politik. Penyelesaian pertarungan jiwa tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah membalas sakit hati ke H. Bakir dengan menuduhnya menjadi pimpinan perampokan di desa Pegaten sehingga H. Bakir dipenjarakan sebulan yang menyebabkan ia merasa tidak dihormati dalam masyarakat; melupakan Rifah dan keluarga H. Bakir dengan menikahi Marni yang memiliki kepribadian dewasa, santun, dan memahami Karman; menerima dengan sabar dan ikhlas keputusan Marni berpisah dengannya saat ia masih menjalani status sebagai tahanan politik di Pulau B setelah mendengarkan nasihat kapten Somad, bahkan setelah mendapatkan nasihat tersebut menemukan kembali jalan kebenaran; dan pulang ke desa Pegaten, memulai hidup baru yang lebih baik, dan memperbaiki kubah mesjid H. Bakir. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjadi pelajaran, dan mempengaruhi cara berpikir pembaca ke arah yang lebih baik. Setiap manusia perlu menyeimbangkan tiga aspek kejiwaan (*id*, *ego*, dan *superego*) agar dapat menentukan hal yang baik dan buruk dalam kehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., Mustolih, M., Nangimah, H., Laeliah, H., & Prahesta, P. (2023). Psikologi Tokoh dalam Cerpen Sukro dan Sukro Karya Adek Alwi Perspektif Sigmund Freud. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2159–2166. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11282>
- Anggadewi, M. (2003). *Psikoanalisis dan Sastra* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (ed.)).
- Armet, A., Hasanuddin, W. S., & Abdurrahman, A. (2022). Unsur Profetik Dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25077/majis.4.1.73.2022>
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *No. January*, 1–13.
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A Sociological and Mimesis Studies on the Forms of Social Issues and Critique in Indonesian Novels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674–2689. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3159>
- Asteka, P. (2018). Kajian psikologi sigmund freud dalam novel setetes embun cinta niyala karya habiburrahman el shirazy. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Research Methodolgy for Literature Psychology)*. Yogyakarta: MedPress.
- Fazalani, R. (2021). Menganalisis Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan Melalui Unsur Intrinsik Dan Menggunakan Psikoanalisis. *Reform: Jurnal Pendidikan. Sosial Dan Budaya*, 1(01), 11–23.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Hoekema, A. G. (2018). Sumbangan Novel, Cerpen dan Puisi Indonesia Untuk Toleransi Penyembuhan Trauma G-30 S. *TOLERANCE*, 175.
- Indah, A. V., & Muqstith, A. (2021). Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Filsafat*,

- 31(1), 24–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.56722>
- Inna, M. A. (2015). THE PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTER MICHAEL BERG IN BERNHARD SCHLINK'S DER VORLESER: AN ANALYSIS OF PSYCHOLOGY OF LITERATURE. *Bahasa Jerman-Theodisca Lingua*, 4(3), 321–335.
- Jasril. (2017). Penentangan Laki-laki Minangkabau terhadap Budaya Minangkabau. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 1–12.
- Jasril, J. (2017). Penentangan Kaum Muda Minangkabau Terhadap Budaya Minangkabau dalam Cerpen Harian Kompas [The Defense of Young Minangkabau on Minangkabau Culture in The Compass Short Story]. *Totobuang*, 5(2), 215–228.
- Jasril, N. T. W. dan J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mahkota Cinta Karya Habiburahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 30–40.
- Jasril, Sunendar, D., Sumiyadi, & Mulyati, Y. (2023). Learning dynamics of appreciating fiction prose during the Covid - 19 pandemic at West Sumatra high school. *AIP Conference Proceedings*, 2805(1), 90045. <https://doi.org/10.1063/5.0148777>
- Jatmiko, J., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2012). Konflik Batin Tokoh-tokoh Dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dewi Lestari. *BASASTRA*, 1(1), 82–91.
- Magdalena, D. S., Hudiyo, Y., & Purwanti, P. (2021). Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja. *Ilmu Budaya*, 5(1), 412201. <https://doi.org/DOI: 10.30872/jbssb.v5i1.3173>
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano Tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2207>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Citra Budaya Indonesia.
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2022). Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Pendekatan Struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 165–176. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1735>
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis kajian Psikologi Sastra pada Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501–506.
- Pramesti, G. A. F., Hernika, B., & Kurniawan, E. D. (2023). ANALISIS ID, EGO, SUPER EGO PADA TOKOH TANIA DALAM NOVEL ANANTA PRAHADI KARYA RISA SARASWATI. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 9(2), 52–58. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.34128/jht.v9i2.150>
- Raharjo, R., & Indarti, T. (2022). Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 193–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.5216>
- Riani, U., Mukhlis, M., & SUBhayni, S. (2016). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4), 144–153.
- Ristian, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.772>
- Silfina, M., Hartati, L., & Jasril, J. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik

- Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 5(2), 246–258.
- Suprpto, L., Andayani, A., & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori. *BASASTRA*, 2(3).
- Tohari, A. (2013). *Kubah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, C. (2017). Analisis konflik batin tokoh utama dalam roman Belenggu karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 13.
- Wakhid, Z. A. (2018). Representasi Tipe Kepribadian Ekstrover Pada Novel Anak Hwaiting dan Little Ballerina Karya Muthia Fadhillah Khairunnisa: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.26740/elitejournal.v1n1.p%25p](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26740/elitejournal.v1n1.p%25p)
- Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 58.